

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian bentuk kerja sama

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kerjasama berasal dari dua kata yaitu kerja dan sama. Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat), sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sedangkan sama adalah serupa, tidak berlainan, berbarengan, dengan dan bertepatan. Jadi, kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.¹² Abdulsyani (dalam Putri Sahara), kerjasama adalah suatu proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan. Kerjasama orang tua dan guru bukanlah hanya untuk bersama-sama mengontrol kegiatan-kegiatan anak didik saja, tetapi diharapkan dalam kerjasama tersebut dapat menciptakan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Hafsah mendefinisikan bahwa kerjasama adalah suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kerjasama merupakan hubungan yang dibina oleh dua pihak atau lebih yang menghasilkan tujuan yang baik. Dalam kehidupan sehari – hari kita tidak terlepas dengan individu lain, sehingga dalam berbagai aspek kita selalu melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam dunia pendidikan, apabila kerjasama tidak dibina maka hal–hal yang sudah direncanakan tidak akan tercapai karena pembinaan yang diberikan kepada anak didik tidak sama. Kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Apabila dalam mendidik anak hanya satu pihak yang aktif maka pendidikan yang diperoleh anak tidak akan seimbang, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkanlah kerjasama dalam proses pendidik.²

¹ Ida, Norlena, Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak Program Beasiswa S-2 Bagi Guru Madrasah Tahun Dari Mtsn Haruai Kabupaten Tabalong, *Tarbiyah Islamiyah*, no 1, (2013); 23-29.

² Rika, Dian, Ervina, Harahap, Anita Yus, Hubungan Kerjasama Orang Tua Dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak Di Tk Se-Kecamatan Medan Timur, *Jurnal Tematik* no. 1, (2019);12-14.

2. Pola Kerjasama

Pola Kerjasama Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya.
- 4) Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua peserta didik, atau sebaliknya kunjungan orang tua peserta didik ke sekolah. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak di sekolah atau mengunjungi peserta didik yang

sembuh dari sakitnya untuk sekadar memberi hiburan. Umumnya, orang tua merasa senang atas kunjungan guru itu karena Ia merasa bahwa anaknya sangat diperhatikan oleh gurunya.

- 5) Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya peserta didik.
- 6) Mendirikan perkumpulan orang tua peserta didik dan guru atau dikenal dengan Komite Sekolah.

Bentuk-bentuk kerjasama tersebut, dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan orang tua dengan sekolah melalui dewan sekolah, seperti Komite Sekolah yaitu badan mandiri masyarakat yang berada di sekolah, untuk selalu mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam rangka penyerahan buku laporan pendidikan peserta didik dan ceramah ilmiah lainnya.³ Bentuk kerja sama antara Guru, orang tua dengan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, di antaranya :

a. Kerjasama dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan spesialisnya.
2. Terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai kebutuhan dan keahliannya masing-masing.
3. Menghadiri undangan madrasah secara langsung bagi kepentingan anaknya.

³Ida, Norlena, Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak Program Beasiswa S-2 Bagi Guru Madrasah Tahun Dari Mtsn Haruai Kabupaten Tabalong, *Tarbiyah Islamiyah*, no157, (2013):1-20.

4. Mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan upayaupaya peningkatan kemampuan peserta didik, seperti mengadakan pameran, atau panggung kreativitas dan seni.

b. Kerjasama dalam forum orangtua atau wali

1. Bersama orangtua lainnya menyelenggarakan pertemuan untuk menyegarkan pengetahuan menjadi orangtua efektif.
2. Memberikan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah bersama orangtua peserta didik lain.
3. Menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (family gathering).
4. Memberikan nilai tambah hubungan antar pribadi orangtua, baik berkenaan dengan cara-cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan orang tua dalam mengelola rumah tangga (memasak dengan menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, hidup hemat dan lain-lain), sebagai cikal bakal lahirnya komunitas orangtua yang berpendidikan (mother of universe) Allah berfirman didalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 tentang jalinan kerjasama antar manusia, yaitu

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa*

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat

membentuk sebuah keluarga. orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Jadi lingkungan keluarga merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu.⁵

Pasal 1 Undang-undang perkawinan no 1 tahun 1974, dikatakan bahwa: perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga

⁴ Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, no 2. (2014): 190.

⁵ Husnan Jamil, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan Sumbar, *Journal Of Economic And Economic Education* no.2 (2014):85 – 98.

yang Bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Zakiah drajat mengatakan bahwa orang tua merupakan Pendidikan utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama Pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶ Setiap orang tua mendambakan anaknya memiliki budi pekerti luhur dan berhasil. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki urgensi yang pertama dan utama. Hal ini dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁷

Hingga saat ini, pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal sebagian besar belum banyak berkontribusi dalam memaksimalkan kompetensi dan mengembangkan karakter siswa. Padahal tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara jelas menyatakan pendidikan di setiap jenjang dilaksanakan dengan terprogram dan sistematis untuk

⁶ Hasbi Wahyu, Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah Didaktika* no. 2 (2012): 245-258.

⁷ Muthmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal Pendidikan Anak*, no 1 (2012): 128.

meraih tujuan yang terkait dengan pembentukan karakter siswa diharapkan siswa mampu memiliki moral dan etika yang baik, sopan santun, mampu bersaing, dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat. Sudah sepatutnya keluarga dan sekolah bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah sebagai lembaga formal yang penting dalam menjalankan proses pendidikan kepada peserta didiknya dengan melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya.⁸

Lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak untuk menyediakan pendidikan adalah lingkungan yang paling dekat dengan orang tua mereka dan kehidupan mereka, yang memiliki dampak luar biasa pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Rahmawati., (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. Di lingkungan keluarga, peranan orang tua (ibu dan ayah) dan anggota keluarga lain di rumah sangat mempengaruhi pembentukan sikap pada anak.⁹

Masih banyak orang tua belum menerapkan pola tertentu yang dipakai dalam mengasuh anak. Pola tertentu yang dilakukan dalam mendidik anak dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke

⁸ Lyna Dwi, Muya, Syaroh,Zeni Murtafiati, Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* no. 6 (2020):4.

⁹ Agustien Lilawati, Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. no. 1 (2021): 65.

waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah Pola Asuh. Melalui pola asuh yang baik, anak akan diarahkan bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal.¹⁰

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan orang tua diantaranya :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini secara alami harus dilaksanakan, karena pada dasarnya anak memerlukan makan dan minum untuk kehidupannya.
2. Melindungi dan menjaga Kesehatan. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab jasmani dan rohani seperti terhindar dari gangguan penyakit dan gangguan lingkungan
3. Mendidik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga saat dewasa mampu untuk melaksanakan nilai-nilai budi pekerti serta melaksanakan kekhalfahanya
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhiratnya dengan menuntutnya dan mengarahkan ke ilmu agama sesuai tuntutan syariat islam sebagai tujuan akhir kehidupan seorang muslim.

Tanggung jawab orang tua dapat ditempuh melalui berbagai cara diantaranya:

¹⁰ Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, no 2, (2014): 189.

1. Kesadaran orang tua dalam membimbing anak secara terus menerus
2. Perlunya di bekali terkait teori-teori Pendidikan bagi orang tua
3. Perlunya meningkatkan ilmu dan keterampilan sebagai pendidik anak pertama dan utama secara terus menerus¹¹

Menurut Gunarsa, aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anak di antaranya adalah “contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga”. Ihsan, faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didik yaitu: “perhatian dan kasih sayang dari orang tua, figur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga”. Gerungan Peranan lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: “status sosio ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua dan status anak”.¹²

Menurut Wibowo, “Pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak dengan anak sehingga kebiasaan

¹¹ Hasbi Wahyu, Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, no. 2, (2012): 245-258.

¹² Halasan Simanullang, Wahjoedi, Ari Sapto, Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Pascasarjana Universitas Negeri Malang Malang-Indonesia, *Jurnal Ilmiah*, no. 1 (2015):5.

dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak”¹³

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Dengan demikian, tugas dan kewajiban mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan utama dalam proses pendidikan anak¹⁴

c. Tahap-tahap mendidik anak

Tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif.

Tahap kedua, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.

¹³ Dina Novita, Amirullah, Ruslan, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 24, no 1 (2016): 22-30.

¹⁴ Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, *Jurnal Tarbawi* no. 2 (2017): 140.

Tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkana anak pendidikan akhlak seperti mengajarkana anak sifat jujur dan sabar.¹⁵

Pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1961 :374), beliau menyebutkan bahwa alam keluarga, adalah :

1. Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin,
2. Di dalam keluarga itu anak-anak dididik,
3. Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya,
4. Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.¹⁶

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan, bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (habit formation) yang positif yaitu sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak mereka

¹⁵ Efrianus Ruli, Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Non Formal*,(2020): 145.

¹⁶ Septi Irmalia, Kependidikan dan Kemasyarakatan, *Jurnal El-Hamra* no. 1. (2020): 35

ketika di rumah. Hali ini terjadi karena kebersamaan mereka dengan anak semakin sedikit.¹⁷

4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Guru tak ubahnya seperti seperti makhluk yang suci dan dimuliakan. Kedudukannya sangat dihormati, doa dan nasehatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan , hingga urusan rumah tangga. Visi dan oreantasi kebahagiaan guru pada waktu itu hanya satu yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, akal fikiran, social, seni, moral dan spriritual.¹⁸

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan

¹⁷ Ali Muhsin, Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, *Dinamika*, no. 2, (2017): 126.

¹⁸ Nova Yanti, Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam, *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2019): 92.

mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu ustâdz, mu'allim, mursyîd, murabbî, mudarris, dan mu-addib. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu.²⁰ Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya adalah sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

Muallim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya.

Murabby adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya.

¹⁹ Ismail, Pendidik Dalam Prespektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1, (2017): 146

²⁰ Mohammad Kosim, Guru Dalam Perspektif Islam, *Tadris*, no 1. (2008); 18

Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²¹

b. Tugas Guru

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT.

1. Senyum, Salam, dan Salim (3S) Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong.
2. Membaca asmaul husna dan doa harian Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai
3. Ibadah sholat, karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah salat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru

²¹ Khoirun Nisa, Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, *inovatif: No. 2* (2018):147.

perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin shalat dan mengikuti shalat berjamaah.²²

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Diantara tanggung jawab guru diantaranya

Guru Sebagai Pendidik, menurut undang-undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat

Guru sebagai pembimbing, guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya.

Guru sebagai pelatih, guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan

²² Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius, *rakarsa Paedagogia*, no.1 (2019):28-30.

latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.²³

c. Kompetensi Guru

Sedangkan menurut Bukhari Umar mengformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi *Personal-Religi*, Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki guru sehingga akan terjadi transinternalisasi antara guru dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung

Kompetensi *Sosial-Religi*, Kemampuan yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan

²³ Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, *Jurnal Asy- Syukriyyah*, no. 1 (2020): 13-14.

sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru dalam rangka transinternalisasi sosial.

Kompetensi *Profesional-Religius* Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Kompetensi guru yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan uswah hasanah kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan peserta didik sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam menghasilkan generasi muda yang mampu mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Guru harus menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua wali murid dalam jangka waktu tertentu, untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orangtua kedua, setelah orangtua anak didik di dalam keluarga di rumah.²⁵

d. Peran Guru

Sekolah sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak

²⁴ *Ibid.*, 9

²⁵ Heriyansyah, Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah Islamic Management, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no.1, (2018); 122-123

patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.²⁶

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²⁷ Untuk terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah (insan kamil). seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge) belaka, akan tetapi

²⁶ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius, *rakarsa Paedagogia*, no. 1, (2019): 21-33.

²⁷ Hamid Darmad, Peran, Tugas, Kompetensi dan Tanggung jawab Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, no. 2, (2015): 166.

juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (value/qimah) pada peserta didik²⁸ diantara peran guru

Guru sebagai *Demonstrator*, Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar

Guru Sebagai Pengelola Kelas Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Guru sebagai *Mediator*, Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

²⁸ Rijal Sabri, Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran, *Sabilar rasyad*, no. 1 (2017): 29.

Guru sebagai *Fasilitator*, Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Guru sebagai *Evaluator*, Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik

Guru sebagai *Motivator*, Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.²⁹

5. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang

²⁹ Arianti, Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, no. 2, (2018). 120.

berarti memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku.³⁰

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).

Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki

³⁰Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 1.

prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Dalam rancangan (grand design) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan lainnya. Karakter memiliki sifat budi pekerti, akhlak, dan lainnya. Dan karakter juga memiliki arti yaitu tabiat, kepribadian, akhlak. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter

mencangkup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat³¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³²

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencangkup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan membuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi

³¹ Rido Kurnianto Rohmad, Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo Annur, *Jurnal TARBAWI* no.2 (2018). 23-30.

³² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya. Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah „khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi‘at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan

menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan- perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya

Karakter diharapkan mampu memecahkan. berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter memerankan

guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilah, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual.

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, etelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembataan dalam Negara sebagai perwujudan *insane kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT. Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan merupakan alat pengembang dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman manusia akan terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian

prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

Sahlan menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan

keteladanaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif. Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu:

1. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci AlQur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
2. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan

dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama³³

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik.³⁴

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

³³ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius, *rakarsa Paedagogia*, no. 1, (2019): 21-33.

³⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Esensi Erlangga Group, 2011), 23.

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³⁵

Spranger seorang penganut *Verstehende Psychologie* dari Jerman, mencoba mengadakan penyelidikan watak manusia dengan cara lain lagi. Ia mengadakan penggolongan tipe manusia berdasarkan sikap manusia itu terhadap nilai-nilai kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan itu dibaginya menjadi 6 golongan, yaitu: ekonomi, masyarakat, politik, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Dengan dasar itu maka ia membagi watak manusia menjadi 6 golongan pula, yakni:

- 1) Manusia ekonomi, sifatnya suka bekerja, mencari untung.
- 2) Manusia sosial, sifatnya suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain.
- 3) Manusia politik, sifatnya suka menguasai orang-orang lain.
- 4) Manusia teori, sifatnya suka berfikir, berfilsafat, mengabdikan kepada ilmu.
- 5) Manusia seni, sifatnya suka menikmati keindahan.
- 6) Manusia agama, sifatnya suka berbakti dan beribadah.³⁶

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang dimiliki oleh setiap individu

³⁵Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

³⁶Ngalim Puryanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 148.

dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran itu muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.³⁷

Nilai religius adalah menyadarkan seseorang bahwa dia adalah hamba Allah yang dia harus taat kepada-Nya. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup para warga sekolah/ madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi. Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

yang horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al- Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang horisontal berwujudkan hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya misalnya jujur, tanggung jawab, dan gotong royong.³⁸

b. Aspek-Aspek Karakter Religius

Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. diantara aspek nilai-nilai religius dalam Islam, yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

³⁸*Ibid.*, 61.

- 3) Ikhsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya.³⁹

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.⁴⁰ Terbentuknya karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Dalam proses pembentukan karakter anak didik setidaknya terletak pada peranan orang tua (keluarga), institusi pendidikan (sekolah), dan masyarakat.

1) Orang tua (Keluarga)

³⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 93-94.

⁴⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya*, 17.

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memosisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Antara peran keluarga dan pengembangan karakter pribadi anak didik tidak dapat dipisahkan. Jika anak-anak tumbuh dari keluarga yang lebih fokus terhadap perkembangan anak, akan menumbuhkan pribadi anak berkarakter yang berdampak positif terhadap kemajuan bangsa.

Tindakan yang dapat diterapkan kepada orang tua maupun guru diantaranya adalah: memahami/pendampingan tingkah laku anak, walaupun anak itu suka mengesalkan, menerapkan suri tauladan sesuai dengan karakter yang akan di bentuk, menerapkan tindakan sesuai kebiasaan, menyelesaikan perselisihan antara anak, menentukan batas-batas aturan secara jelas⁴¹

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga

⁴¹ Rido Kurnianto Rohmad, Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yang gong Ponorogo Annur, *Jurnal Tarbawi*, no. 2 (2018): 23-30.

memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak⁴²

2) Institusi pendidikan (Sekolah)

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan insane kamil yang bertakwa kepada Allah SWT.

Seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indicator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan⁴³

Institusi pendidikan dasar sampai menengah memiliki peran penting dalam pembentukan sistem nilai melalui tata tertib yang

⁴² Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius, *rakarsa Paedagogia*, no. 1, (2019): 21-3.

⁴³ Rido Kurnianto Rohmad, Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yang gong Ponorogo Annur, *Jurnal Tarbawi*, no. 2 (2018): 23-30.

ketat. Fokus pembentukan watak atau karakter di institusi pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yakni menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian terhadap faktor bawaan manusia. Penekanan terhadap ketertipan merupakan siasat supaya anak didik terbiasa terhadap sikap yang diharapkan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya sifat disiplin, jujur, tanggung jawab, adil, dan cinta kebenaran, yang tertanam dalam diri anak didik.

Pembentukan karakter religius perlu adanya Tindakan-tindakan yang di lakukan oleh guru di sekolah, seperti pendampingan dalam belajar, pendampingan dalam membiasakan sholat, dan lainnya. Dengan pendampingan, pendampingan ada beberapa macam yaitu pendampingan secara langsung, pendampingan tingkah laku, mengerjakan tugas, mengasih blangko untuk diisi, tanda tangan yang bersangkutan, klaw sholat di tempat masing-masing⁴⁴

Karakter religius yang terbentuk dari pijakan agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur segala sesuatu ya dari sudut pandang agama. Sehingga peran orang tua maupun guru dalam penanaman dan pembentukan karakter bangsa juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, guru berupaya dalam menginternalisasikan nilai karakter religius terhadap peserta didik

⁴⁴ *Ibid*, 6

dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁴⁵

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau figure pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.⁴⁶

3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak.

⁴⁵ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, *Jurnal Al-Ulum*, No. 1, (2013): 25-38.

⁴⁶ *Ibid.*, 12

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227). Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajarmengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang Fathurrohman (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 2). Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, serta bahasa kebudayaan.⁴⁸ Menurut Masnur Muslich (2004), bahwa tak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tapi jauh lebih penting bagaimana menyusun sistematikanya sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.⁴⁹ Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius.

Indonesia sebagai hasil sarasehan pendidikan nasional budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

⁴⁸Asmaun Sahlan, *Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*(Malang: UIN Malik Press, 2011), 52.

⁴⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 163.

- a) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.⁵⁰

Menurut sumber lain faktor-faktor yang mempengaruhi karakter yaitu: Faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung

⁵⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, 105-106.

maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan⁵¹

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta menanamkan nilai-nilai agama untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

7) Budi Pekerti

a. Pengertian budi pekerti

Secara etimologi, budi pekerti berasal dari dua kata budi dan pekerti. Secara harfiah budi pekerti dimaknai dengan ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma baik dari ajaran agama maupun adat istiadat yang berlaku di suatu tempat dan komunitas tertentu. Ada juga yang memaknai budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak² ataupun watak. Sikap dan tingkah laku seseorang tercermin dalam kegiatan hidup kesehariannya seperti tampak dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam sekitar.⁵²

⁵¹ Rido Kurnianto Rohmad, Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yang gong Ponorogo Annur, *Jurnal Tarbawi*, no. 2 (2018): 23-30.

⁵² Elfrianto, Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah, *Jurnal Edutech*, no.1 (2015): 49.

Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.⁵³

Pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara klasikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi, budi pekerti perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.

Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi pekerti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan.

⁵³ Su'dadah, Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti) *Jurnal Kependidikan*, no. 1 (2014): 54.

Budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material spiritual, individu sosial, dan dunia akhirat.⁵⁴

Budi pekerti merupakan suatu pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja kepada anak didik dengan mengedepankan budi pekerti/moral sebagai acuan pembentukan akhlak menuju terbentuknya kepribadian utama.⁵⁵

Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya masyarakat, akhlak bersumber dari Al-Quran dan hadis, moral bersumber dari norma-norma sosial masyarakat, etika bersumber dari akal pikiran karena merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia.⁵⁶

Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang

⁵⁴Hasnawati, Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu, *Jurnal Mitra PGMI*, no 1. (2019).12-14

⁵⁵ Zuhairansyah Arifin, *Pendidikan Berbasis Budi Pekerti Menguak Karakter Pendidikan Bangsa Yang Terlupakan*, 95

⁵⁶ Lastaria, Lailatul Fithriyah, Nilai Moral dan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Islam, *Azzakiyah*, no. 1 (2020): 45

Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam penumbuhan budi pekerti di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁵⁷

b. Tujuan budi pekerti

Mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara rinci tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto (2002 : 9-13) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius;
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;

⁵⁷ Siti Istiningasih, Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Melalui Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, no.1 (2013): 107.

3. Memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, dan
4. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan⁵⁸

Budi pekerti diajarkan di sekolah dengan maksud antara lain untuk membangun generasi masa depan agar selain cerdas juga berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II, pasal 3 dengan tegas merumuskan bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

c. Pendekatan penanaman budi pekerti

Budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan diri sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperagai baik, serta

⁵⁸ Erna Setyowati, Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah, *Lembaran Ilmu Kependidikan*, no. 2 (2009):1-4.

⁵⁹ Sulthoni, Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, no 2, (2016):100.

menjaga kesucian dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.⁶⁰ Pendekatan dalam penanaman budi pekerti dapat dilakukan diantaranya:

1. Pendekatan penanaman nilai pendekatan ini mengajak peserta didik mengenal dan menerima nilai keteladanan;
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif, yaitu menekankan berbagai tingkatan moral, guru mengarahkan dan menerapkan pada peserta didik dalam proses mengambil keputusan tentang moral seperti : takut hukuman, melayani kehendak sendiri, berbuat kebaikan untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal;
3. Pendekatan analisis nilai, yaitu menekankan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis, rasional dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu, seperti penelitian, analisis kasus dan lain-lain;
4. Pendekatan Klarifikasi nilai pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

d. Faktor – faktor pembentukan karakter religius dan budi pekerti

⁶⁰ Nur Latifah, Pendidikan Dan Penanaman Budi Pekerti Society, *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, no.1 (2015): 16.

⁶¹ *Ibid.*, 152

Faktor lain yang berdampak pada pembentukan karakter religius dan budi pekerti diantaranya :

1. Perilaku Bawaan/Naluri Perilaku bawaan maksudnya adalah fitrah karakter anak yang dibawa sedari lahir. Dengan perbedaan karakter ini, menyebabkan respon yang berbeda-beda terhadap hal yang telah dilakukan oleh siswa berdasarkan pengalaman belajar di lingkungan sekolah
2. Pola Asuh yang Berbeda Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.
3. Latar Belakang Pendidikan Siswa Pendidik bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dan mutu pendidikan. Akan tetapi faktor potensi anak didik juga memiliki andil penting. Salah satu hal yang berkaitan dengan potensi kebaikan peserta didik adalah latar belakang pendidikan.
4. Teman Sebaya Teman sebaya adalah seseorang yang mempunyai usia, status dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya mempunyai kontribusi bagi siswa di mana pun mereka berada, demikian juga di lingkungan sekolah

5. Media Sosial Media dan sosial merupakan dua kata yang membentuk istilah media sosial. Media dapat diartikan sebagai alat komunikasi.⁶²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Konsep Bentuk Kerjasama Orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religious dan budi pekerti siswa SMPN 1 Kota Madiun Tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat dari tinjauan pustaka terdahulu yang relevan antara lain:

1. Jurnal penelitian Daniah model pembinaan karakter religius terintegrasi pada pembelajaran sains di pendidikan dasar (studi deskriptif di beberapa sekolah dasar di kecamatan pegaseng aceh tengah) Penekanan dalam penelitian ini pada model pembinaan karakter religius siswa di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah belum ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari model pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius siswa yang dilaksanakan adalah dalam aktivitas keagamaan di mana hal ini sudah menjadi kebijakan umum di setiap sekolah yang mana aktivitas keagamaan harus dibudidayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religious, Belum ditemukan model khusus dari guru Sains di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah dalam pembinaan karakter religius siswa. Pembinaan karakter religius siswa masih

⁶² Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah, Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, no.1 (2020):18-20.

dilaksanakan secara terpisah sehingga terkesan guru seperti belum mampu mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius. Perbedaannya telaah terdahulu yaitu model karakter religius pembelajaran sains di pendidikan dasar sedangkan penelitian kali ini bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam penanaman karakter religious dan budi pekerti.⁶³

2. Jurnal penelitian Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq berjudul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. Penekanan dalam penelitian ini terdapat pada Implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang dilaksanakan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang melalui berbagai pembiasaan keagamaan sebagaimana telah dipaparkan di atas belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari masih minimnya minat siswa dalam mendalami ilmu-ilmu agama yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang tempat MTSN Al Falah dengan pemilihan subjek penelitian atau informan menggunakan teknik

⁶³ Daniah, Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, *Ar Raniry*, (2021): 30.

purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai karakter religius. Perbedaannya telaah terdahulu karakter religious dan wawasan kebangsaan melalui berbagai pembiasaan, sedangkan penelitian kali ini bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam penanaman karakter religious dan budi pekerti.⁶⁴

3. Jurnal penelitian Ansulat Esmael dan Nafiah berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, penekanan dalam penelitian ini Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalamsalaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil alqur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil, dhiba dan i) istighosah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum

⁶⁴ Marzuki & Pratiwi Istijiani Haq, Penanaman Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no.1 (2018): 87.

keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas karakter religious perbedaan pada telaah terdahulu terdapat pada Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah yang difokuskan pada pembiasaan sedangkan pada penelitian ini bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam penanaman karakter religious dan budi pekerti.⁶⁵

4. Jurnal penelitian Zuhairansyah Arifin dengan judul Pendidikan Berbasis Budi Pekerti Menguak Karakter Pendidikan Bangsa Yang Terlupakan, penekanan pada penelitian ini pada Pendidikan berbasis budi pekerti, pendidikan bangsa Indonesia memuat berbagai macam pendekatan budi pekerti, yang pada akhirnya mengacu kepada pembentukan karakter umat manusia. Karakter yang berasal dari budaya bangsa termasuk pengejawantahan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kasih-sayang, sopan-santun (bagian ceriman hidup bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya). Semuanya diformulasikan dalam sebuah semboyan dalam Lambang Negara Garuda Pancasila yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas budi pekerti dan karakter perbedaan pada telaah terdahulu

⁶⁵ Ansulat Esmael dan Nafiah, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, penekanan dalam penelitian ini Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Edustrim*, no.2 (2018). 10-15.

terdapat pada Pendidikan berbasis budi pekerti dan mengacu ke karakter manusia, sedangkan dalam penelitian ini bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam penanaman karakter religious dan budi pekerti.⁶⁶

5. Jurnal penelitian Elfrianto judul Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah, penekanan pada penelitian ini urgensi Pendidikan budi pekerti di rumah dan sekolah, Pendidikan budi pekerti itu harus ditanamkan sejak mulai dari dalam kehidupan dilingkungan rumah terutama orang tua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anak-anaknya. Pada lingkungan sekolah yaitu profil guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan kearah yang baik pada anak didiknya. Pada konteks di masyarakat hendaknya tercipta pergaulan yang baik yaitu berkembangnya rasa tenggang rasa, saling menghormati/menghargai, dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Sehingga akan tercipta masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepedualian dan jiwa sosial yang tinggi.

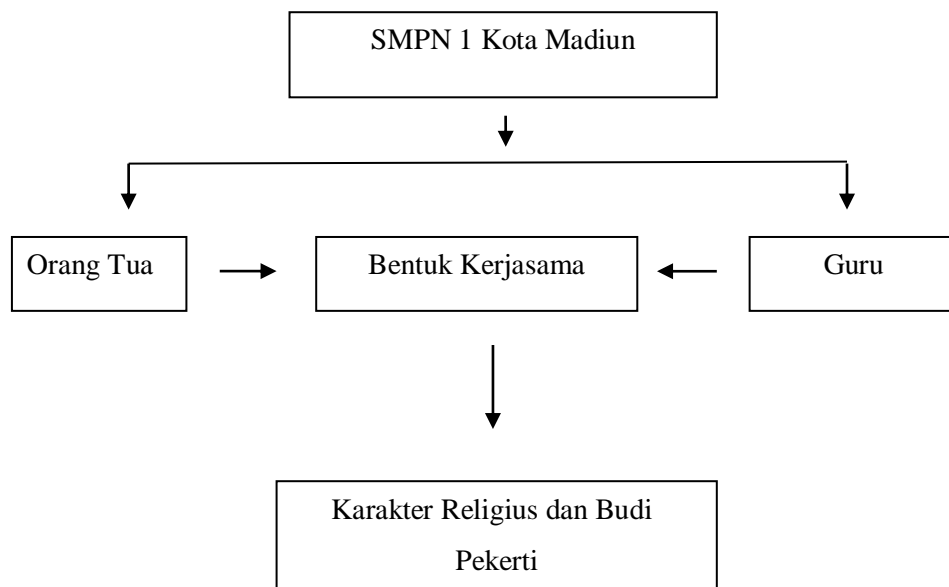
Terdapat persamaan dalam penelitian ini sama sama mengenai budi pekerti di rumah dan sekolah, perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada Urgensi Pendidikan budi pekerti dirumah dan di

⁶⁶ Zuhairansyah Arifin, *Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri*, no. 1 (2021): 94.

sekolah sedangkan dalam penelitian ini bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius dan budi pekerti.⁶⁷

C. Alur Pikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Kerangka berfikir yang tergambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Antara guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius dan budi pekerti.
2. Guru membimbing anak di sekolah dan orang tua membimbing di rumah.
3. Jika bentuk kerjasama orang tua dan guru baik maka dapat menanamkan karakter religious dan budi pekerti.

⁶⁷ Erfianto, Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah, penekanan pada penelitian ini urgensi Pendidikan budi pekerti di rumah dan sekolah, *Jurnal Edu Tech* no. 1 (2015): 12-19.